

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang berperan penting dalam menggambarkan situasi dan kondisi dari suatu perusahaan (Andari, 2017). Laporan keuangan harus bisa menyajikan informasi yang benar dan bisa di verifikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan, Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat di dalam laporan keuangan karena melalui laba yang dihasilkan perusahaan bisa diketahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut, Laba akan dikatakan memiliki kualitas yang baik jika bisa menunjukkan keadaan perusahaan saat ini dan bebas dari manipulasi yang dilakukan manajemen (Nanang, 2019).

Kualitas laba merupakan kualitas data laba perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan yang tersedia untuk umum, menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan sebagai dasar investor dalam mengevaluasi laba suatu perusahaan (Hakim & Naelufar, 2020). Penyajian laba dalam laporan keuangan harus mencerminkan laporan keuangan yang sebenarnya pada saat itu, hal ini dinamakan kualitas laba. Menurut (Perotti & Wagenhofer, 2014) kualitas laba adalah kunci dari karakteristik pelaporan keuangan yaitu bermanfaat terhadap keputusan alokasi modal bagi investor. Zdulhiyanov (2015) kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam menjelaskan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya guna memprediksi laba di masa depan. (Yanick Iglesias & Andriana, 2017) mengatakan bahwa kualitas laba akan dinyatakan tinggi, apabila informasi yang terkandung dalam laba sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sebaliknya, kualitas laba dinyatakan rendah apabila informasi yang terkandung dalam laba tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Bila pada proses penyajian laporan keuangan terdapat tindakan manipulasi, yang dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*), maka dampak dari tindakan tersebut akan mengakibatkan kualitas sebuah laba menjadi rendah. Rendahnya kualitas laba dapat

menyesatkan para investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi pada sebuah perusahaan.

Laba berjalan yang tidak memenuhi target rawan terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan, Tindakan yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan dapat dilihat dari beberapa kasus perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan, Dilansir dari situs Kontan.id (2020) perusahaan PT Timah (TINS) pada tahun 2018 melakukan pencatatan yang overstatement pada laporan keuangannya. Laba bersih yang seharusnya sebesar Rp 132,29 miliar, tetapi manajemen PT Timah mencatatkan laba bersih sebesar Rp 531,35 miliar. Temuan itu ditemukan setelah beberapa bulan setelah laporan keuangan PT Timah tahun 2018 dipublikasikan. Penyajian laporan keuangan PT Timah tahun 2018 yang overstatement terdapat pada beban pokok pendapatan, investasi properti, metode pengakuan pendapatan, pajak dibayar dimuka tidak tertagih, dan transaksi antar perusahaan. Adanya fenomena mengenai manipulasi terhadap laporan keuangan akan berdampak terhadap kualitas laba perusahaan, karena perusahaan yang melakukan manipulasi dianggap bahwa perusahaan menyajikan laporan keuangan tidak dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan sehingga pada akhirnya menyebabkan laba perusahaan menjadi rendah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba menurut (Wulandari et al., 2021) adalah *investment opportunity set*, *Investment opportunity set* merupakan nilai perusahaan yang besar kecilnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Menurut (Bahmid et al 2022), *investment opportunity set* dinilai mempengaruhi kualitas laba karena perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi akan terus mengembangkan strategi bisnisnya, Artinya semakin besar *investment opportunity set* semakin baik perusahaan dan informasi laba perusahaan akan mencerminkan laba yang sebenarnya.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki net present value positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003). Menurut (Gaver, 1993), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar.

Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi *atau investment opportunity set (IOS)* tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi kualitas informasi laba (Oktarya, dkk, 2014). Perusahaan yang memiliki *investment opportunity set (IOS)* yang tinggi cenderung berupaya keras untuk mempertahankan citra dan reputasi positif di mata publik maupun investor, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor (Hidayah, 2017). Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan pasar yang menuntut perusahaan agar selalu menunjukkan kinerja yang baik dan menjaga kepercayaan investor terhadap prospek masa depannya. Dengan banyaknya peluang investasi yang tersedia, perusahaan perlu memastikan bahwa citra yang dimiliki tetap kuat agar dapat menarik modal eksternal dan mendukung pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan dengan IOS tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan strategis, menjaga transparansi, serta menunjukkan tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik sebagai bentuk upaya mempertahankan kepercayaan pasar (Setiawan & Sutrisno, 2023).

Untuk menjaga citra perusahaan yang tinggi di mata investor dan publik, pihak manajemen terkadang dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya menampilkan kinerja keuangan yang tampak stabil dan menguntungkan. Tindakan ini sering kali dikaitkan dengan teori keagenan (*agency theory*), menurut (Jensen & Meckling, 1976) berpendapat terkait keagenan merupakan kontrak antara

manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Dalam hubungan ini, agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan principal, sehingga dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan pribadi, seperti mempertahankan posisi, atau menarik investasi. Dengan demikian, praktik manajemen laba dapat muncul sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan dalam hubungan keagenan ketika manajemen berusaha mempertahankan citra positif perusahaan meskipun tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan variabel yang sama namun masih menunjukkan hasil yang berbeda, (Ayem & Lori, 2020), menunjukkan bahwa *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadi & Almurni, 2020), menunjukkan bahwa *investment opportunity set (IOS)* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba, konservatisme akuntansi dapat dilihat dari dua sisi, conditional conservatism dan unconditional conservatism. Pasca IFRS diwajibkan (Piot et al., 2010) menemukan bahwa konservatisme kondisional yang diproksikan dengan asimetri antara bad news dan good news menurun pasca adopsi IFRS, namun konservatisme non kondisional sebaliknya mengalami peningkatan dan ini memberi implikasi negatif bagi kualitas informasi akuntansi. Menurut (R. Safitri & Afriyenti, 2020), adalah konservatisme akuntansi diartikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Menurut (Magdalena & Trisnawati, 2022), perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan memberikan informasi laba yang berkualitas kepada para penggunanya karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan. Konservatisme merupakan konsep yang mengakui beban dan utang sesegera mungkin walaupun ada ketidakpastian tentang hasil akhirnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima (Savitri, 2016).

Studi sebelumnya konservatisme akuntansi sehubungan dengan kualitas laba telah menghasilkan hasil yang beragam. (Handojo & Maulia, 2022) berpendapat bahwa konservatisme kualitas laba ditingkatkan oleh konservatisme. Artinya, dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan untuk pengakuan biaya dan keuntungan, laba yang dinyatakan akan lebih berkualitas, dan manajemen akan lebih sedikit memanipulasi laporan keuangan, sehingga keuntungan yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Ini bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme memiliki dampak negatif (Padmi, 2015). Dengan kata lain, prinsip konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan berdampak pada laba perusahaan, yang mengakibatkan menurunkan kualitas laba. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan hasil penelitian (Ayem & Lori, 2020) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadi & Almurni, 2020), menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Apriwenni, 2021) telah memberikan paparan dari pengaruh *investment opportunity set* itu sendiri terhadap *earnings management* dimana hal tersebut memperlihatkan besarnya peluang dan kesempatan investasi perusahaan yang artinya semakin tinggi *investment opportunity set* suatu perusahaan maka akan membuat manajer suatu perusahaan melakukan tindakan manajemen laba untuk dapat mempertahankan citra perusahaan dengan melakukan *earnings management* dan menarik para investor agar menanamkan modal di perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Ruwanti, Prima Aprilyani Rambe, 2017) konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan jika laporan keuangan cenderung ke arah konservatisme, hal tersebut tentunya akan meningkatkan insentif manajer serta kepemilikan saham para investor dalam rangka mengelola pendapatan sebagai salah satu contoh bahwa indikator cadangan kerugian piutang merupakan bentuk konservatisme yang dapat mempengaruhi manajemen laba, dan salah satu bentuk *earning management* yang sering dilakukan adalah pengaturan waktu pengakuan pendapatan maupun beban,

misalnya melalui penggeseran tanggal transaksi, sehingga laba dapat dilaporkan sesuai target manajemen. Namun, praktik tersebut berpotensi menurunkan kualitas laba karena informasi laba yang disajikan tidak lagi sepenuhnya merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Apriwenni, 2021) telah memberikan paparan dari pengaruh *investment opportunity set* itu sendiri terhadap *earnings management* dimana hal tersebut memperlihatkan besarnya peluang dan kesempatan investasi perusahaan yang artinya semakin tinggi *investment opportunity set* suatu perusahaan maka akan membuat manajer suatu perusahaan melakukan tindakan manajemen laba untuk dapat menarik para investor agar menanamkan modal di perusahaannya.

Penerapan konservatisme akuntansi dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen (Watts, 2003). Menurut (Solichah & Fachrurrozie, 2019) konservatisme, yang dicirikan adalah prinsip untuk secepatnya menanggapi utang serta biaya, sedangkan keuntungan dan asset tidak segera dipertimbangkan biarpun peluang yang terjadi tinggi, mampu menekan ruang gerak manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, konservatisme akuntansi berfungsi sebagai alat disiplin yang dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Prinsip konservatisme akuntansi ini dapat mengantisipasi manajemen melakukan manipulasi data agar mendapatkan laporan keuangan dengan laba yang tinggi (Handojo & Maulia, 2022). Sikap konservatisme juga dapat memberikan informasi laba yang berkualitas karena manajemen akan cenderung berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, konservatisme akuntansi diduga dapat memperlemah pengaruh *investment opportunity set* terhadap penurunan kualitas laba, karena penerapan prinsip konservatif menurunkan kemungkinan terjadinya *earning management* yang bertujuan untuk memenuhi ekspektasi pasar.

Lebih lanjut, hubungan antara *investment opportunity set* dan *earnings management* dalam berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Karena *investment opportunity set* terhadap *earning management* tidak konsisten, oleh karena itu penelitian ini menambahkan variabel moderasi, yaitu

konservatisme akuntansi. Konservatisme dipandang mampu mempengaruhi kekuatan hubungan tersebut dengan membatasi fleksibilitas manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang oportunistik, terutama pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi (Watts, 2003). Dengan adanya penerapan konservatisme akuntansi, tekanan bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* guna mencerminkan kinerja yang optimal di mata investor dapat diminimalkan. Oleh sebab itu, konservatisme akuntansi diharapkan dapat memperlemah pengaruh *investment opportunity set* terhadap *earnings management*, sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih andal dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan (SIZE). Menurut (Sugiono, 2013) variabel kontrol yaitu variabel yang tidak berubah dan dijaga tetap, dengan harapan agar hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang tidak termasuk ke dalam penelitian. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan, aset maupun laba dari modal sendiri (Erawati & Sari, 2021). Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang akan dibandingkan oleh seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Lie & Santioso, 2020). Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang sangat tinggi pula (Magdalena & Trisnawati, 2022). Dalam konteks ini, rasio *Return On Assets (ROA)* berfungsi sebagai proksi profitabilitas, di mana ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang digunakan (Nugroho & Krisnando, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linda Santioso, 2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, (Hakim & Naelufar, 2020) menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel Kontrol ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat menentukan kinerja perusahaan. Investor cenderung lebih percaya pada perusahaan besar, karena dianggap lebih mampu meningkatkan kinerja dan kualitas laba (Helina & Permanasari, 2017). Dengan total aset yang lebih besar, perusahaan-perusahaan ini biasanya memiliki sistem yang lebih baik untuk mengelola dan mengendalikan aset mereka secara efektif dan efisien. Dengan ini mengurangi kemungkinan praktik manipulasi laba, yang pada gilirannya memiliki efek positif pada kualitas laba (Jaya & Wirama, 2017). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asetnya, semakin besar aset maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar (Wijaya, 2020). Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar dianggap lebih mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Penelitian yang dilakukan (R. Safitri & Afriyenti, 2020) dan (Irawati, 2012) mendukung pernyataan tersebut bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Namun tidak signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian (Ginting, 2017) & (Hakim & Abbas, 2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Melihat dari fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, dan melihat berdasarkan penelitian terdahulu yang beragam mengenai kualitas laba perusahaan dan adanya kasus yang terjadi pada sektor energi, maka peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian adalah perusahaan energi. Penelitian ini adalah penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Fathussalmi et al., (2019) yang berjudul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini menambahkan variabel moderasi untuk menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh IOS terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis dan akademik. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba dengan Konservatisme**

Akuntansi sebagai Variabel Moderasi”. Pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Apakah *Invesment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah Konservatisme Akuntansi memoderasi pengaruh *Invesment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam peneliti, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Invesment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi memoderasi *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan memahami pengaruh dari *Invesment Opportunity Set* pada Kualitas Laba, dimana Konservatisme Akuntansi menjadi variabel pemoderasi. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi serta masukan dari akademisi dan penelitian untuk pengembangan dan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu menunjukkan dampak pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui pengaruh terkait *Investment Opportunity Set* pada Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai variabel moderasi.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Beberapa Batasan permasalahan pada penelitian ini di antaranya:

1. Dalam penelitian ini fokus pembahasan terkait variabel *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai variabel moderasi.
2. Dalam penelitian ini fokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 pada sektor Energi.